

CIVIC DISPOSITION : MODAL DALAM ERA NEW NORMAL

Lusiana Rahmatiani¹

Universitas Buana Perjuangan Karawang
lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id

Dina Indriyani²

Universitas Suryakencana
dinaindriyani08@gmail.com

Perkembangan teknologi begitu pesat mewarnai berbagai bidang kehidupan, tak luput bidang pendidikan pun harus mampu bersanding dengan teknologi yang sangat berkembang pesat pada era revolusi industri 4.0. Disaat yang bersamaan munculnya krisis kesehatan dunia yang dikenal dengan covid-19 yang memaksa seluruh warga negara harus mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang menimbulkan penurunan karakter baik bangsa yang disebabkan karena *culture shock* dalam dunia pendidikan. Metode penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menggambarkan arti penting *civic disposition* di era new normal. Fenomena *culture shock* tidak bisa di diamkan begitu lama tetapi harus adanya penangan yang masif untuk menghindari degradasi moral bangsa. Perubahan paradigma kehidupan masyarakat memerlukan penguatan *civic disposition* dalam menghadapi *era new normal*. Pendidikan menjadi menjadi sebuah usaha yang terencana dalam membentuk insan manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter baik.

Kata Kunci : Civic Disposition, Era New Normal, Culture shock

PENDAHULUAN

Krisis kesehatan dunia pada tahun 2020 berdampak pada berbagai sektor kehidupan, efek domino dari krisis kesehatan ini juga berimbas pada bidang pendidikan yang menyebabkan menurunnya karakter warga negara muda dengan sistem pembelajaran *online* yang mengkaburkan penguatan *civic disposition* siswa secara nyata. Dapat disadari bersama bahwasannya penguatan *civic disposition* memerlukan sentuhan secara nyata dalam pembelajaran tatap muka. Kebijakan-kebijakan darurat yang diambil oleh pemerintah dalam ranah pendidikan membuat suatu paradigma baru dalam tatanan masyarakat Indonesia. Revolusi industri 4.0 menghadirkan percepatan teknologi yang dapat mendukung kebijakan pemerintah untuk pembelajaran *online* namun kenyataannya ketidaksiapan sarana dan prasarana diberbagai pelosok negeri ini menjadi faktor pelambatan dalam mencerdaskan anak bangsa dengan sistem pembelajaran *online*.

Menyambut era new normal masyarakat dihadapkan pada *culture shock* dalam tatanan kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh krisis kesehatan dunia dengan munculnya pandemi covid-19 yang menyebabkan perubahan paradigma dalam adaptasi sosial masyarakat. Fenomena pandemi covid-19 menimbulkan *culture shock* pada masyarakat Indonesia. *Culture shock* merupakan reaksi keagetan masyarakat akan sesuatu hal yang berbeda dengan biasanya, covid-19 merubah tatanan kebiasaan pendidikan di Indonesia. Fenomena *culture shock* tergambar dengan jelas dengan goyahnya tatanan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang sangat identik dengan sistem pembelajaran tatap muka. Kondisi new normal memunculkan persoalan baru yang dihadapi bangsa Indonesia. Situasi ini menambah rumit persoalan pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) yang mengalami dekarakterisasi ditandai dengan munculnya berbagai penyimpangan moral siswa dan juga dikalangan remaja lainnya seperti:

bullying, intoleransi, tawuran remaja (siswa), dekandansi moral, kebebasan akses media sosial, korupsi, pelecehan seksual, pencopetan, pencurian dan bahkan pembunuhan ataupun bunuh diri yang dilakukan oleh para remaja karena perilaku seks di luar nikah, yang disebabkan oleh lemahnya kecerdasan spiritual dan juga lemahnya kecerdasan intelektual. Spektrum ini menyebabkan adanya pengaruh dalam pola pemikiran, pola tindak, dan juga pola sikap masyarakat Indonesia [1]. Permasalahan yang muncul bermuara pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Penguatan *civic disposition* sebagai penerus generasi bangsa mempunyai peran penting dalam membentuk SDM unggul berkarakter bangsa Indonesia yang menjadi bekal dalam *nation character building*. Peran pendidikan menjadi muara dalam membentuk karakter warganegara yang baik (*good citizen*). Secara umum pendidikan merupakan sebuah usaha dalam membentuk budipekerti dengan memiliki karakter dan kekuatan batin yang baik, memiliki kecerdasan pada setiap insan manusia. Pendidikan dalam hal ini memiliki makna bahwasanya pendidikan tidak boleh dipisahkan dalam mencapai kesempurnaan, tetapi sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam membentuk pribadi siswa yang kita didik agar mampu selaras dengan dunianya [2]. Pendidikan memiliki peranan aktif dalam membentuk siswa dari sisi baik ataupun buruk pada pribadi seorang warga negara dengan ukuran yang normatif. Pentingnya pembangunan karakter pada setiap bangsa dan negara dalam rangka mendukung dan mempertahankan eksistensi *nation state*.

Dalam menghadapi *era new normal* pendidikan kewarganegaraan hendaknya mengembangkankompetensi

kewarganegaraan (*civic competences*). Aspek *civic competences* meliputi *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* sehingga mampu untuk menumbuhkan karakter warga negara yang baik [3].

Senada pada konsepsi pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pasal 1 Ayat (1): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kemampuan spiritual secara keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara. Penanaman karakter semenjak dini akan mampu membentuk watak kepribadian yang baik melalui proses pendidikan. Adapun karakter terpuji yang diharapkan tertanam pada bangsa ini yaitu pribadi yang memiliki akhlak mulia, mempunyai nilai, norma dan moral, mampu memiliki rasa toleransi yang tinggi, berjiwa patriotik, cinta tanah air, bergotong royong, dan juga mampu bersaing dengan baik yang berlandaskan Pancasila yang dijiwai Tuhan Yang Maha Esa.

Civic disposition berkaitan erat dengan pengembangan kepribadian atau watak siswa, dimana peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi warganegara yang baik (*good be citizenship*) dengan dibekali watak dan karakter yang baik agar mampu berperan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu upaya dalam

“*memanusiakan manusia*”. Dengan proses pendidikan yang diharapkan akan mampu melahirkan suatu generasi bangsa yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter yang baik. Dapat diketahui bersama bahwasannya kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya, dan kualitas pendidikan tidak semata menjadikan suatu bangsa itu dapat maju namun ada faktor pendukung suatu bangsa dapat maju yaitu kualitas kepribadian atau watak dari bangsa itu sendiri yaitu *civic disposition*.

Civic disposition sebagai suatu modal yang sangat diperlukan pada *era new normal* seperti saat ini harus benar-benar didayagunakan. Sebab itu dalam kesempatan ini dibahas mengenai bagaimana arti penting *civic disposition* di *era new normal*? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan arti penting *Civic disposition* di *era new normal*.

METODE

Metode penulisan pada artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang bersumber pada buku ataupun jurnal terkait pembahasan mengenai *civic disposition* sebagai pembentuk karakter bangsa. Studi pustaka adalah sebuah kajian teoritis, mengkaji berbagai literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang dalam suatu kondisi dan situasi sosial yang akan diteliti [4]. Penggunaan metode studi pustaka dapat membantu memahami secara mendalam dan komprehensif mengenai *civic disposition*. Metode studi pustaka dapat mempelajari berbagai referensi buku maupun jurnal dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan dapat berguna sebagai landasan teori mengenai permasalahan yang diteliti [5].

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian

studi pustaka. Analisis yang dilakukan terhadap pustaka yang menjadi sumber dan dianggap relevan pada permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa jurnal *online* dan juga media *online* yang terkait dengan permasalahan penelitian dalam penguatan studi pustaka.

HASIL

Krisis kesehatan dunia telah memaksa Indonesia untuk melakukan tanggap darurat untuk penanganan kasus covid-19 pada awal Maret 2020, yang selanjutnya muncul berbagai kebijakan pemerintah dengan adanya karantina pada wilayah yang menjadi kasus covid-19 terburuk dan dilakukan tindakan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) dimulai pada 10 April 2020 di Jakarta sebagai muara penerapan PSBB pertama, serta diikuti oleh berbagai daerah mulai dari ruang lingkup provinsi, daerah kabupaten dan ataupun kota di Indonesia yang menunjukkan adanya peningkatan pada kasus covid-19 yang sangat signifikan [6].

Dalam menyambut kondisi baru dari krisis kesehatan covid-19 dengan adaptasi kebaruan yang diterima oleh masyarakat muncul diksi baru yang dikenal dengan sebutan “*New Normal*”. Dapat diketahui bersama bahwa adanya pembatasan interaksi sosial yang sangat dibatasi dapat memunculkan gangguan pada psikologis masyarakat mengenai sebuah kepercayaan. Kepercayaan menjadi fokus utama dalam menjalani tatanan kehidupan baru yang sangat penting pada semua lapisan masyarakat. Membangun sebuah kepercayaan masyarakat memiliki tiga peranan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam menyambut *new normal*, yaitu: *Pertama*, peranan pemerintah dalam memberikan pembelajaran atau edukasi juga

sosialisasi secara koheren pada masyarakat mengenai bahayanya penyakit covid-19. Sosialisasi edukasi mengenai bagaimana cara menangani covid-19 dan juga proses bagaimana perawatan saat terpapar covid-19, dan selalu menjaga protokol kesehatan di rumah dengan baik. Peran penting pemerintah untuk membangun suatu kepercayaan kepada masyarakat dalam melakukan interaksi sosial pada tatanan kehidupan baru (*new normal*) dalam keadaan normal oleh masyarakat luas tanpa menimbulkan kecurigaan satu sama lain sesama masyarakat. *Kedua*, Orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan pengertian dan edukasi lebih mengenai penyakit Covid-19, dan bagaimana model hidup sehat yang diajarkan kepada anak-anak, istri, suami di dalam rumah. Orang tua menjadi faktor intern dalam menumbuhkan kepercayaan pada anak-anak untuk mengajarkan arti penting menjaga kebersihan demi kesehatan. Edukasi orangtua dalam menyambut *new normal* kepada anak-anak untuk menerapkan pola hidup sehat dengan menjaga kebersihan untuk kesehatan dengan mengenalkan 3M (untuk menggunakan masker, tetap menjaga jarak dan mencuci tangan). *Ketiga*, *Trust* masyarakat menjadi ujung tombak yang harus dibangun untuk dapat menumbuhkan kepercayaan dalam menjalankan aktivitas secara normal dalam keadaan "*New Normal*" agar mampu hidup berdampingan dengan segala aktivitas masyarakat [7]. Esensi kebijakan dari *new normal* adanya penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat yang harus ditaati oleh segenap elemen masyarakat yaitu; tetap memakai masker, tetap mematuhi untuk menjaga jarak dan biasakan sering mencuci tangan yang sekarang dikenal dengan 3M dalam kegiatan kehidupan masyarakat dalam melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan interaksi

sosial

Hal ini menimbulkan potensi *culture shock* pada masyarakat Indonesia dalam menyesuaikan diri dengan adaptasi budaya baru yang terjadi secara mendadak dan sangat singkat. Tekanan secara mental berdampak pada psikologis masyarakat tentang kepercayaan mengenai kesehatan dalam lingkungan masyarakat. Pada saat datangnya budaya baru yang dianggap asing oleh masyarakat maka diperlukan kecakapan dalam beradaptasi pada tata cara hidup baru dengan mempelajari segala hal baru yang terdapat pada lingkungannya, masyarakat akan menyesuaikan diri dengan sikap adaptif terhadap lingkungan sosial [8]. Penggunaan istilah *culture shock* untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Kalervo Oberg yang menyatakan bahwa *culture shock* disebut sebagai adanya suatu keresahan yang muncul tiba-tiba dan datang pada suatu kebudayaan baru yang berbeda pada kebudayaan sebelumnya [9].

Culture shock memiliki pengaruh yang besar pada bidang pendidikan dan memunculkan kebiasaan baru dalam proses pembelajaran yang menyebabkan banyak nya keterlantaran siswa dalam proses pembelajaran yang beralih secara signifikan menjadi pembelajaran online dari kebiasaan sebelumnya dengan pembelajaran tatap muka. Kondisi ini disebabkan ketidaksiapan sarana prasarana setiap sekolah yang ada dipelosok negeri. Hal ini dapat menyebabkan penurunan karakter baik siswa menjadi liar dikarenakan tidak adanya filter pendidikan karakter ataupun *hidden* karakter dalam proses pembelajaran yang dikelola oleh guru dalam membentengi siswa berperilaku buruk. Pembelajaran online memiliki dampak positif dimana siswa menjadi

mampu hidup berdampingan dengan teknologi yang mendorong mereka untuk meleak teknologi dalam era revolusi industri 4.0 akan tetapi juga banyak menimbulkan persoalan baru pada siswa dengan adanya pembiaran siswa-siswi dilingkungan masyarakatnya tanpa benteng dari seorang guru dalam pendidikan langsung dikarenakan *culture shock* pendidikan Indonesia terhadap pembelajaran online. Diperlukan adanya penyesuaian diri baik secara internal maupun eksternal pada diri siswa agar terbebas dari adanya dampak *culture shock* yang akan mempengaruhi siswa dalam aspek psikologis. Siswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri siswa dapat memberikan dampak dalam berbagai hal terkait dengan adanya kegiatan proses belajar dan juga mempengaruhi watak siswa yang lebih dominan ke arah bermain secara liar dilingkungannya tanpa adanya pembelajaran yang efektif. Kunci keberhasilan dari suatu proses pembelajaran adalah mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian keadaan oleh siswa dan guru dalam bidang pendidikan [10].

Kehadiran *culture shock* yang berdampak pada masyarakat Indonesia dalam memegang nilai moral dalam setiap tingkah lakunya akan kehilangan acuan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari [11]. Masalah utama yang dialami para siswa berdasarkan adanya *culture shock* sangat tinggi yaitu berdampak pada aspek psikologis siswa dan menurunnya watak siswa sedangkan upaya untuk mengatasinya memerlukan peranan aktif dalam menjalin komunikasi antara siswa, guru dan orang tua walaupun melalui media online untuk tetap saling mengawasi dan menjaga tingkah laku siswa yang akan tercermin dalam keseharian yang akan menjadi watak atau karakter siswa.

Penyesuaian dalam arti luas yang digunakan berbagai konteks yang mengandung makna mengenai pola manajemen pada perilaku yang berkaitan dengan lingkungan [12].

Secara fundamental era revolusi industri 4.0 memunculkan adanya perubahan cara berpikir, cara hidup manusia, dan juga pola tindak manusia dalam melakukan hubungan sosialisai satu dengan yang lain. [13]. Perubahan interaksi sosial menjadi paling mencolok dalam revolusi industri 4.0 dengan kemudahan tanpa batas dalam mengakses internet dan menggunakan teknologi.

Revolusi industri 4.0 ini menjadi era disrupsi berbagai kegiatan maupun aktivitas pada manusia dalam berbagai bidang kehidupan, tidak hanya dalam bidang teknologi tetapi munculnya pergeseran yang sangat mencolok dalam bidang sosial seperti adanya pergeseran nilai-nilai moral dan norma yang tercermin pada generasi muda bangsa akibat dari berbagai dampak pesatnya kemajuan teknologi dalam digitalisasi.

Kemajuan teknologi mampu memberikan dampak negatif yang tidak main-main dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang akan mengakibatkan munculnya persoalan sosial dengan hilangnya nilai-nilai sosial pada masyarakat. Gaya hidup, kebebasan tanpa batas, kemudahan menggunakan teknologi dan akses media sosial akan serta merta menjadi serangkaian faktor pendukung hilangnya perilaku etis yang mendorong munculnya degradasi moral pada generasi muda bangsa.

Era revolusi industri 4.0 memiliki dampak adanya perubahan pada norma dan perilaku yang dikuasai inovasi teknologi. Namun terdapat

perbedaan dalam konteks pandemi covid-19 yang berimplikasi multidimensi terhadap ekonomi, kesehatan, sosial-budaya dan juga berdampak pada psikologis masyarakat. Respon perilaku yang muncul terhadap pandemi covid-19 akan bersifat reaktif dan juga adaptasi yang terpaksa (*forced adaptation*) daripada yang bersifat sukarela (*voluntaristik*). Adanya perubahan pola perilaku bekerja, belajar, beridabah dan juga aktivitas sosial lainnya yang serba dipindahkan dalam media online sejatinya memiliki kesulitan untuk dimaknai secara koheren oleh kognisi manusia sebagai sesuatu yang dikenal dengan keadaan “normal” [14]. Memudarnya karakter warganegara akan menimbulkan pola sikap egoisme dan juga hedonis yang dapat berujung pada suatu tindakan kriminal yang disebabkan oleh siswa disekolah sebagai generasi penerus bangsa. Krisis karakter pada siswa dalam masa pembelajaran online sudah waktunya untuk diatasi secara masif melalui penguatan *civic disposition*.

Pembentukan watak bangsa yang memiliki martabat dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan juga bernegara menjadikan seorang insan manusia sebagai warganegara yang bertanggung jawab, demokratis secara filosofis, sosio-politis dan psikopedagogis yang menjadi misi pendidikan kewarganegaraan [15]. Pendidikan kewarganegaraan merupakan dasar dari pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan menjadi koridor *value based education* sebagai suatu kajian konsep keilmuan, yang memiliki instrument praksis dalam pendidikan yang bersifat utuh, untuk mampu mengembangkan dan memperkuat watak warga negara (*civic disposition*) sebagai generasi muda penerus bangsa. Senada dengan pasal 37 ayat (1) Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan dapat

membentuk peserta didik menjadi manusia yang mampu memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Civic disposition memiliki tujuan utama dalam menumbuhkan karakter warganegara, seperti karakter *privat* yang dimiliki oleh seseorang dalam dirinya yaitu; memiliki rasa tanggungjawab, moral, norma, disiplin dalam diri, dan juga adanya suatu penghormatan, penghargaan pada harkat dan martabat manusia. Seperti karakter publik dengan ditandai munculnya kepedulian sosial sebagai warganegara, memiliki rasa sopan santun, mengetahui dan mentaati aturan main (*rule of law*) dalam sosial masyarakat, memiliki kemampuan berpikir kritis, juga adanya kemauan untuk bernegosiasi, kompromi juga saling mendengar pendapat orang lain [15 *ibid* 3].

Keterkaitan *civic disposition* dengan adanya karakter privat dan karakter publik yang dimiliki warganegara perlu ditingkatkan dan dipelihara dalam demokrasi konstitusional. Warga negara yang memiliki rasa percaya diri (*civic confident*) tinggi sudah dibekali dengan pengetahuan dan sikap kewarganegaraan. Warga negara yang dibekali dengan keterampilan warganegara akan memiliki kompetensi pada bidangnya (*civic competence*). Begitu pula warganegara yang memiliki komitmen (*civic commitment*) dalam kehidupannya memiliki prinsip yang kuat [16]. Dengan demikian warganegara yang dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap kewarganegaraan dapat menjadi seorang warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). Ketiga komponen itu yang terdapat dalam PKn berkaitan erat dengan pembentukan watak pribadi warga negara (*civic disposition*).

Penguatan *civic disposition* menjadi sangat penting dalam kondisi *new normal* dengan melalui pendidikan kewarganegaraan dapat menggunakan pendekatan yang berbasis nilai (*value based approach*). Proses pembelajaran *civic education* dalam membentuk *civic disposition* melalui model pembelajaran yang berbasis nilai digunakan untuk pembentukan rasional, pengembangan kognitif moral siswa dan juga penanaman nilai pada siswa. [17]. Watak warganegara (*civic disposition*) menjadi salah satu arah yang dapat menentukan suatu keberhasilan dalam pembentukan watak siswa melalui proses pembelajaran.

Civic disposition menjadi komponen utama dalam pendidikan kewarganegaraan yang memiliki fungsi untuk dapat membentuk sikap, watak, ataupun karakter siswa sebagai warga negara. Pembentukan *civic disposition* memerlukan komitmen untuk mendukung pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) yang membutuhkan dukungan secara optimal dari berbagai *stakeholder* melalui *civic education* pada setiap jenjang dan jalur pendidikan. Pendidikan dengan pembelajaran tatap muka menjadi sebuah kunci utama dalam penguatan watak warganegara (*civic disposition*) dalam membentuk warganegara yang baik dan cerdas (*smart and good citizens*). Dengan matangnya *civic disposition*, maka siswa sebagai generasi muda akan siap menghadapi berbagai perubahan kultur yang terjadi seperti dengan kondisi yang di alami sekarang dalam menghadapi pandemi covid-19 dengan pembelajaran online yang tidak akan kehilangan jati diri siswa yang telah terbentuk dan mampu menyesuaikan tanpa lunturnya karakter bangsa.

SIMPULAN

Penguatan *civic disposition* menjadi modal utama dalam menghadapi *new normal* dengan situasi dan kondisi yang dapat berubah sangat cepat. Penguatan *civic disposition* yang lebih matang diharapkan mampu membentengi siswa sebagai generasi muda bangsa dalam bertingkah laku dan dapat hidup beradaptasi dengan kebaruan teknologi (melek teknologi) sebagai bekal pembelajaran online dan juga mampu menghadapi *culture shock* dalam bidang pendidikan dengan pembelajaran *online*. Matangnya *civic disposition* siswa menjadi bekal dalam pergaulan kehidupan di masyarakat global saat dewasa nanti. *Civic disposition* diharapkan mampu menahan gempuran era *new normal* dalam bidang pendidikan dengan pembelajaran *online* yang berpotensi adanya distorsi nilai moral di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- [2] Rahmatiani, Lusiana. (2017). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lisa, Libra, Patujar Di Smpn 1 Cilamaya Wetan*. CIVICS ISSN 2527-9742, Vol 2. Nomor 1. Tahun 2017.
- [3] Branson, M.,S. (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. (Terjemahan Syarifudin, dkk) Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- [4] Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- [6] Muhyiddin. (2020). Covid-19 *New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. The Indonesian Journal of Development Planning, Volume IV No. 2 Juni, hal 240-252.
- [7] Rahmatiani, L. (2020, 5 Juni). *Membangun Kepercayaan Pada Tatanan Kehidupan Baru 'New Normal'*. Diakses pada 6 November 2020 dari <https://siedoo.com/berita-30848-membangun-kepercayaan-pada-tatanan-kehidupan-baru-new-normal/>
- [8] Hutapea, B. (2014). *Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian. Diri Warga Indonesia. Sebagai. Mahasiswa Internasional*. Jurnal Makara Hubs-Asia, 18 (1): 25-40.
- [9] Oberg, K. (1960). *Cultural Shock: Adjustment. to New Cultural Environments*. Practical Anthropology, 7 (4), 177-182. Tersedia: <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>.
- [10] Novera, I.A. (2004). *Indonesian Postgraduate Students Studying in Australia: An Examination of Their Academic, Sosial and Cultural Experiences*. International Education Journal, 5(4): 475-487.
- [11] Indriyani, D. (2020). *Citizenship education: Modal di era disrupti*. Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. ISSN 2715-467X, hal 43-46.
- [12] Chouhan, VL & Salini, V. (2006). *Coping Strategies for Stress and Adjustment among Diabetics*. Journal of The Indian Academy of Applied Psychology, 32(2): 106-111.
- [13] Prasetyo, Banu & Trisyanti, Umi. (2018). *Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial*. Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0". Hal 22-27. DOI: [10.12962/j23546026.y2018i5.4417](https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417)
- [14] Muluk, H. (2020). Normal Baru dan Problema Psikososial. Dalam Mas'udi, W & Winanti, P.,S. (Ed). *New Normal Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. (h. 67-87). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [15] Winataputra & Budimansyah. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional :Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press.
- [16] Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Malatuny.,Y.,G dan Rahmat. (2017). *Pembelajaran Civic Education Dalam Mengembangkan Civic Disposition*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan. P-ISSN 2252-6676. Vol. 5, No. 1 hal 56-68.

